

**HUBUNGAN KEJADIAN *POST PARTUM BLUES* DENGAN  
KEMAMPUAN MENYUSUI PADA IBU *POSTPARTUM*  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING  
YOGYAKARTA**

*The Correlation between Postpartum Blues and Breastfeeding Ability of  
Postpartum Woman in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital of  
Yogyakarta*

Dian Nur Adkhana Sari, Rizka Aulia Utami  
Program Studi Ilmu Keperawatan Surya Global Yogyakarta  
Alamat korespondensi: [rizkaauliauitami@gmail.com](mailto:rizkaauliauitami@gmail.com) No. Hp: 081918213249

**ABSTRAK**

Ketidakmampuan menyusui dengan baik dan benar adalah salah satu masalah pada saat ibu mulai menyusui bayinya. Jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kekhawatiran dan kecemasan ibu tentang kemampuan menyusui. Apabila kondisi ini dibiarkan maka akan berlanjut menjadi *postpartum blues* bahkan depresi *postpartum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui pada ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 ibu *postpartum* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* di Bangsal Firdaus RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji korelasi *kendall-tau*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (52,6%) yang mengalami kejadian *postpartum blues* ringan mampu menyusui. Nilai *p value* = 0,001 dan nilai *p alpha* = 0,01. Maka  $0,001 < 0,01$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui pada ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan koefisien korelasi 0,431. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui pada ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Postpartum Blues, Kemampuan Menyusui, Maternity Blues*

**ABSTRACT**

*The inability to breastfeed properly and correctly is one problem when the mother starts breastfeeding her baby. If it is not immediately treated, it will cause maternal anxiety and anxiety about the ability to breastfeed. If this condition is left it will continue to be post partum blues and even postpartum depression. This study aims to determine the correlation between postpartum blues and breastfeeding ability in postpartum woman in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital, Yogyakarta. The design of this study was quantitative descriptive using a cross sectional approach. The sample in this study were 57 postpartum wamans with sampling techniques using accidental sampling in Firdaus Ward, PKU Muhammadiyah Gamping Hospital, Yogyakarta. Analysis of univariate and bivariate data with the Kendall-tau correlation test. This study shows that as many as 30 respondents (52.6%) who experienced mild postpartum blues events were able to breastfeed. The value of p value = 0.001 and the value of p alpha = 0.01. Then  $0.001 < 0.01$ . This means that  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted, namely there is a significant correlation between the incidence of postpartum blues and breastfeeding ability in postpartum womans in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital, Yogyakarta with a correlation coefficient of 0.43. Based on the results of this study it can be concluded that there is a correlation between the incidence of postpartum blues and breastfeeding ability in postpartum mothers in PKU Muhammadiyah Gmaping Yogyakarta Hospital.*

**Key Words :** *Postpartum Blues, Breastfeeding Ability, Maternity Blues*

## PENDAHULUAN

Masalah yang biasanya muncul pada wanita setelah melahirkan adalah *Postpartum blues*. *Postpartum blues* (PPB) merupakan kemurungan atau kesedihan paska melahirkan, biasanya tidak bersifat tetap. Tanda dan gejalanya antara lain menangis tanpa sebab, tidak sabar, cemas tanpa sebab, tidak percaya diri, sensitif atau mudah tersinggung, serta merasa kurang menyayangi bayinya (Marmi, 2012).

Transisi seorang wanita yang menjalani peran sebagai ibu baru memerlukan adaptasi baik fisik maupun psikologis (Reid dan Taylor, 2015). Apabila ibu *postpartum* tidak mampu beradaptasi dengan baik maka beresiko mengalami *postpartum blues* depresi pasca melahirkan (Palumbo dan Mirabella, 2016). Dampak dari tingginya angka kejadian depresi paska melahirkan yang tampak yaitu pada kemampuan ibu menyusui yang rendah (Bussel, *et al.*, 2010).

Menurut penelitian Miyansaski (2015) *postpartum blues* adalah gangguan perasaan pada ibu paska melahirkan yang paling sering dijumpai. Prevalensi kejadian *postpartum blues* di berbagai negara seperti Jepang 15%-50%, Amerika Serikat 27%, Prancis 31,3% dan Yunani 44,5%. Prevalensi untuk Asia antara 26-85%. Penelitian di Negara barat menunjukkan kejadian lebih tinggi dibandingkan dengan yang pernah dilaporkan dari Asia.

Hasil penelitian Irawati dan Yuliani (2014) mengidentifikasi bahwa ada sebanyak 59,5% mengalami *postpartum blues* (Irawati, D dan Yuliani, 2014). Penelitian Kirana (2015) didapatkan 52,1% ibu mengalami *postpartum blues* (Kirana, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ersinta (2014) di menyatakan kejadian *postpartum blues* masih tinggi, dan sebagian besar dialami oleh ibu *postpartum* usia <20 tahun sebanyak 76,7% yang mengalami *postpartum blues*. Usia ibu sangat berpengaruh dengan kejadian *postpartum blues* (Ersinta Geby, 2014). Penelitian dilakukan oleh Ayu (2015) pada wilayah kerja Puskesmas Kota Yogyakarta dari 80 responden diperoleh hasil 46% mengalami *postpartum blues*.

Persentase pola menyusui pada bayi di Yogyakarta umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui predominan, dan 55,1% menyusui parsial. Presentase menyusui eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan menyusui eksklusif hanya 15,3%, menyusui predominan 1,5% dan menyusui parsial 83,2% (Risksedas., 2013)

Berdasarkan latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kejadian *Postpartum Blues* dengan Kemampuan Menyusui pada Ibu *Postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta”.

## METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian non-eksperimen, bersifat deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu *postpartum* sebanyak 57 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* sebanyak 57 responden. Data dikumpulkan dengan kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dan Lembar Observasi Kemampuan Menyusui. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat (uji *Kendall's tau*).

## HASIL

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden di Bangsal Firdaus RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia responden mayoritas 20-35 tahun yaitu sebanyak 45 responden (78,9 %). Pendidikan mayoritas responden pada jenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 31 responden (54,4%). Paritas paling banyak yaitu dengan SC (*Sectio Caesaria*) sebanyak 28 responden (49,1%) selisih 1 responden dengan paritas secara spontan yaitu sebanyak 27 responden (47,4%). pekerjaan dibagi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja dimana responden yang bekerja sebanyak 28 responden (49,1%) dan yang tidak bekerja sebanyak 29 responden (50,1%) yang dapat di lihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas, Jenis Persalinan dan Pekerjaan**

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<b>Umur Responden</b>	0	0
	. <20 tahun	45	78,9
	. 20-35 tahun	12	21,1
	. >35 tahun		
	Total	57	100
2.	<b>Pendidikan</b>		
	. SD	3	5,3
	. SMP	6	10,5
	. SMA/SMK	17	29,8
	. Perguruan Tinggi	31	54,4
	Total	57	100
3.	<b>Jenis Persalinan</b>		
	. Spontan	27	47,4
	. SC	28	49,1
	. Vacum	2	3,5
	. Induksi	0	0
	. Episiotomi	0	0
	Total	57	100
4.	<b>Paritas</b>		
	. Primipara	17	29,8
	. Multipara	40	70,2
	. Grandemultipara	0	0
	Total	57	100

Sumber: Data Primer 2019

#### b. Kejadian *Postpartum Blues* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

Kejadian *postpartum blues* diukur menggunakan Kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) yang kemudian di kategorikan menjadi *postpartum ringan*, *postpartum blues sedang* dan *postpartum blues berat*.

Terjadinya depresi *postpartum*, *postpartum blues* berat dapat dari skor EPDS yaitu >15 tingginya probabilitas atau mengalami depresi *postpartum* komplikasi (Alifah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian

sebagian besar responden mengalami *postpartum blues* ringan yaitu 39 responden (68,4%) dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Postpartum Blues* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Kategori	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Ringan	39	68,4
Sedang	15	26,3
Berat	3	5,3
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2019

**a. Kemampuan Menyusui Ibu *Postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian untuk kemampuan menyusui terbanyak pada kategori mampu yaitu sebanyak 36 responen (63,2%) dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Kemampuan Menyusui di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mampu	36	63,2
Kesukaran	21	36,8
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2019

**2. Analisa Bivariat**

**a. Hubungan Kejadian *Postpartum Blues* dengan Kemampuan Menyusui pada Ibu *Postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengalami kejadian *postpartum blues* ringan mampu menyusui

sebanyak 30 responden (52,6%) sedangkan responden dengan kejadian *postpartum blues* ringan mengalami kesukaran menyusui sebanyak 9 responden (15,8%). Responden yang mengalami *postpartum blues* sedang mampu menyusui sebanyak 6 responden (10,5%) sedangkan responden yang mengalami *postpartum blues* sedang mengalami kesukaran dalam menyusui sebanyak 9 responden (15,8%). Responden yang mengalami *postpartum blues* berat mengalami kesukaran dalam menyusui sebanyak 3 responden (5,3%) dari total responden.

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS terdapat nilai  $p\text{ value}=0,001$  dengan  $p\text{ alpha}=0,01$  sehingga nilai  $p\text{ value} < p\text{ alpha}$  yang diartikan ada hubungan yang signifiikan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui ibu *postpartum*. Dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hubungan Kejadian *Postpartum Blues* dengan Kemapuan Ibu Menyusui di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Kejadian <i>Postpartum Blues</i>	Kemampuan Menyusui		p
	Mampu	Kesukaran	
Ringan	30	9	0,001
Sedang	6	9	< 0,01
Berat	-	3	
<b>Total</b>	<b>57</b>		

Sumber: Data Primer 2019

**PEMBAHASAN**

## **1. Kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Secara psikologis, ibu *postpartum* yang baru saja melahirkan akan mengalami gangguan psikis. Banyak ibu yang sepiintas merasa bahagia dengan kelahiran bayinya, namun sejalan dengan itu, akan muncul gangguan suasana hati, perasaan sedih dan tekanan setelah melahirkan yang berlangsung pada minggu pertama, terutama pada hari ketiga hingga kelima. Gangguan psikologis tersebut disebut dengan *postpartum blues* (Hasni, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan prevalensi kejadian *postpartum blues* sebanyak 57 responden (100%) yang dikategorikan ke dalam *postpartum blues* ringan sebanyak 39 responden (68,4%), *postpartum blues* sedang sebanyak 15 responden (26,3%) dan *postpartum blues* berat sebanyak 3 responden (5,3%).

### **Kejadian *Postpartum Blues* Berdasarkan Jenis Persalinan**

Ibu *postpartum* dengan jenis persalinan *sectio caesarea* lebih rentan terkena *postpartum blues* bahkan dapat berlanjut menjadi depresi *postpartum* dibandingkan ibu yang melahirkan spontan. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini yaitu ibu *postpartum* melahirkan secara *sectio caesarea* sebanyak 28 responden (49,1%). *Sectio caesarea* merupakan tindakan medis

secara invasif diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat adanya masalah pada ibu maupun kondisi janin (Ayuningtias, 2018). Hal tersebut dipicu dari saat ibu mengetahui dirinya akan melahirkan dengan operasi sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologi dan kesiapannya menjadi orang tua sejalan dengan penelitian ini yaitu terdapat 3 responden (5,3%) mengalami *postpartum blues* berat yang melakukan persalinan dengan tindakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan Ibrahim, *et al.* (2012) sebagian besar terdapat pada jenis persalinan patologis (*caesaria*) sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan pada persalinan fisiologis (normal) hanya berjumlah 1 responden (2,2%). Hal ini sesuai dengan pendapat Kasdu (2007). bahwa ibu yang melahirkan secara operasi akan merasa bingung, cemas dan sedih terutama jika operasi tersebut dilakukan karena keadaan darurat

### **Kejadian *Postpartum Blues* Berdasarkan Usia**

Dalam penelitian ini mayoritas ibu *postpartum* dalam rentang 20-35 tahun yaitu sebanyak 45 responden (78,9%). Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2017) yang menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh dengan kejadian *postpartum blues*, kejadian *postpartum blues* pada usia yang beresiko dimana usia beresiko adalah usia <20 tahun

dan >35 tahun terdapat 30% mengalami *postpartum blues*, dan usia tidak beresiko terdapat 70% mengalami *postpartum blues* dikarenakan ada aspek lain yang mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*, dan tingkat kedewasaan tidak dapat ditentukan hanya dengan melihat umur seseorang.

Hal yang berbeda penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) bahwa ibu *post partum* <20 tahun mempunyai peluang 3,41 kali untuk mengalami *post partum blues* dibandingkan dengan ibu yang berumur >20 tahun. Faktor usia perempuan saat kehamilan dan persalinan seringkali dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk berperan sebagai ibu baru.

### **Kejadian *Postpartum Blues* Berdasarkan Paritas**

Paritas merupakan salah satu faktor terjadinya *postpartum blues* dimana paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Menurut hasil penelitian mayoritas responden merupakan multipara yaitu sebanyak 40 responden (70,2%). Salah satu penelitian menunjukkan paritas yang terbanyak adalah multipara dengan dengan kejadian *postpartum blues* jumlah 57,1% (Sabrian, *et al.*, 2014). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mursidin (2017) di wilayah Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul yaitu sebagian besar responden (52,7%) yang

mengalami *postpartum blues* (Mursidin, 2017).

### **Kejadian *Postpartum Blues* Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden mayoritas pada jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 31 responden (54,4%) mengalami *postpartum blues*. Penelitian Wratsangka *et al.*, dalam Fatmawati (2015) yang menyatakan bahwa kecenderungan wanita yang berpendidikan tinggi mengalami *postpartum blues* makin besar. Wanita berpendidikan tinggi menghadapi tekanan sosial dan konflik peran antara tuntutan sebagai wanita berpendidikan tinggi dengan dorongan untuk bekerja dan memiliki peran sebagai orang tua jika memiliki anak (Robertson, *et al.*, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Nurbaeti (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara pandang dan cara berfikir terhadap lingkungan maupun dirinya oleh karena itu akan berbeda sikap dalam menyikapi proses selama persalinan bagi responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah (Fitriana, Lisna Anisa, 2015).

### **2. Kemampuan menyusui ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping.**

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 36 responden (63,2%) mampu menyusui sedangkan sebanyak 21 responden (36,8%)

mengalami kesukaran dalam menyusui bayinya. Kemampuan ibu menyusui adalah kemampuan ibu dalam cara pemberian makan yang terbaik bagi bayi, yang bermanfaat untuk psikologis serta fisiologis ibu dan bayi (Sharps, et al, 2013). Penelitian yang dilakukan Rinata dan Iflahah (2015) menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan teknik menyusui yang benar ( $p=0,142$ ). Ketidakberhasilan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi bayi yang kurang baik.

Berbeda dengan hasil penelitian Vidiyanti dan Wahyuningsih (2017) menyatakan bahwa usia ibu memiliki pengaruh terhadap produksi ASI dan kemampuan menyusui ibu. Ibu yang memproduksi ASI pada usia 20-35 tahun akan memproduksi ASI lebih lancar dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua ( $>35$  tahun) atau lebih muda ( $<25$  tahun). Kelancaran produksi ASI akan mempengaruhi keyakinan ibu dalam pemberian ASI pada bayinya.

Penelitian Mardiyarningsih (2016) menyatakan bahwa peluang ibu multipara untuk menyusui dua kali lebih besar dibandingkan dengan ibu primipara. Kemampuan menyusui dapat didukung oleh pengalaman ibu ketika menyusui anak pertama, hasil penelitian ini di dapatkan 47,1% primipara mampu menyusui sedangkan 70,5% multipara mampu menyusui.

Ibu multipara berpeluang untuk memiliki kemampuan menyusui yang lebih baik dibandingkan dengan ibu primipara karena ibu memiliki pengalaman pada saat menyusui anak sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiyarningsih (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kelancaran pengeluaran ASI ibu primipara lebih sedikit dibandingkan ibu multipara.

Kelancaran produksi ASI yang dialami oleh ibu nifas akan meningkatkan keyakinan ibu dan kemampuan ibu menyusui. Selain itu jenis persalinan juga berkaitan dengan kemampuan menyusui dimana dari hasil penelitian didapatkan persalinan secara spontan 22,2% mengalami kesukaran dalam menyusui sedangkan persalinan dengan *sectio caesarea* 46,4% mengalami kesukaran menyusui.

Hasil tersebut sejalan dengan Prawirohardjo dalam Warsini (2015) yaitu pada ibu yang mengalami operasi *sectio caesarea* tidak mungkin segera dapat menyusui bayinya, karena ibu belum sadar akibat pembiusan terjadinya luka yang juga menimbulkan nyeri yang lebih berat bila dibandingkan dengan luka ruptur atau *episiotomy* pada daerah perineum saat melahirkan pervaginam. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian dimana ibu yang melahirkan secara spontan lebih banyak yang mampu menyusui yaitu 88,9%. Hal ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini (2015) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan menyusui (Warsini, 2015).

Keberhasilan ibu dalam menyusui dipengaruhi oleh kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh motivasi ibu dalam pemberian ASI. Adanya hubungan antara motivasi ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dalam *breasfeeding Self Efficacy (BSE)*. Hal ini memberikan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ibu dalam menyusui adalah dibutuhkan motivasi dari ibu, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan. *Breasfeeding Self Efficacy (BSE)* merupakan salah satu factor penting terhadap proses menyusui dan tercapainya keberhasilan pemberian ASI eksklusif dikemudian hari (Sari, Nurul, Adi, & Fiana, 2019).

Mayoritas pendidikan responden adalah jenjang perguruan tinggi yaitu 31 responden, dengan kemampuan menyusui sebanyak 18 responden (58,1%) dan sebanyak 13 responden (41,9%) mengalami kesukaran dalam menyusui. Menurut Moore & Coty (2012) menunjukkan bahwa keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya tidak ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan ibu, namun ditentukan oleh informasi yang diterima ibu pada masa antenatal. Kesiapan ibu dalam

menyusui bayinya juga merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam mencari dan menggali informasi tentang proses menyusui (Moore, E.R., Coty, 2012).

Berbeda dengan Duong *et al* (2015) yang menemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lanjut memiliki kemungkinan 6,45 kali lebih besar dibanding ibu dengan tingkat pendidikan dasar dalam pemberian ASI. Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI, tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (Arini H, 2015).

### **3. Hubungan kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 4.4 diatas, sebanyak 30 responden (52,6%) yang mengalami kejadian *postpartum blues* ringan mampu menyusui sedangkan sebanyak 9 responden (15,8%) mengalami kesukaran dalam menyusui. 6 responden (10,5%) mengalami *postpartum blues* sedang mampu menyusui sedangkan 9 responden (15,8%) kesukaran dalam menyusui. 3 responden (5,3%) mengalami *postpartum blues* berat mengalami kesukaran dalam menyusui



bayinya. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS (seri 16) menggunakan Kendall Tau terdapat nilai  $p$  value = 0,001 dan nilai  $p$  alpha = 0,01. Maka  $0,001 < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui. Peneliti mengasumsikan semakin berat derajat *postpartum blues* ibu *postpartum* maka ibu mengalami kesukaran dalam menyusui bayinya. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Mezzacappa & Endicott (2007) yang menyatakan bahwa metode pemberian ASI mempunyai pengaruh terhadap kejadian gejala *postpartum blues*, di mana menyusui dapat mengurangi risiko terjadinya gejala *postpartum blues* dan sebaliknya (Mezzacappa ES, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparwati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kelancaran pengeluaran ASI berhubungan dengan kejadian *postpartum blues*. Dimana kelancaran ASI sangat mempengaruhi percaya diri dan kemampuan ibu dalam menyusui. Kondisi ini juga didukung responden dengan pengeluaran ASI yang tidak lancar seluruhnya mengalami *postpartum blues* berat.

Gangguan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya paritas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dimana responden yang diambil 100% primipara, ibu

cemas dan kebingungan saat mendengar bayinya menangis. Hal ini merupakan proses ibu sebagai ibu baru sehingga memerlukan kesiapan fisik maupun psikologis untuk dapat mengurus dan menyusui bayinya dengan baik (Nurul. K, 2016). Ibu *postpartum* khususnya pada ibu primipara dalam kondisi dimana memasuki fase baru yaitu peran sebagai ibu baru, memerlukan banyak penyesuaian yang signifikan setelah kedatangan bayi baru (Nirwana, 2015).

Hal lain juga didapatkan pada teori Mezzacappa, *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa menyusui memiliki dampak yang signifikan pada ibu dan bayi, secara subjektif menyusui memiliki peranan penting dalam meningkatkan suasana hati serta menurunkan stres. Ibu menyusui dilaporkan menjadi lebih tenang, kurang cemas, dan kurang stres. Stres dapat dilemahkan dengan proses menyusui dan sistem hipotalamus-hipofisi-sis-adrenal (Mezzacappa & Endicott, 2007).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping kategori *postpartum blues* ringan yaitu 68,4%, *postpartum blues* sedang yaitu 26,3% dan *postpartum blues* berat yaitu 5,3%

2. Kemampuan menyusui ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping yaitu 63,2% responden mampu menyusui dan 36,8% responden mengalami kesukaran dalam menyusui bayinya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *postpartum blues* dengan kemampuan menyusui pada ibu *postpartum* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan hasil yang signifikan yaitu  $p$  value = 0,001.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2016). *Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Kejadian Post Partum Blues di Ruang Nifas RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo*. 1–104.
- Arini H. (2015). *Hubungan Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Retrieved from <http://aperlindraha.wordpress.com>
- Ayu, F. R., & Lailatushifah, S. N. (2015). *Dukungan Suami dan Depresi Pasca Melahirkan*. Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 1–7.
- Ayuningtias, Ika Fitria, P. A. (2018). *Dukungan Suami dan Depresi Pasca Melahirkan*. Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 1–7.
- Bussel, Van JC., Spitz B., D. K. (2010). *Three self-report Questionnaires of the early mother-to-infant bond: realibility and validity of the Dutch version of the MPAS, PBQ and MIBS*. *Arch Womens Mental Health*, 13(1), 373–384. <https://doi.org/DOI10.1007/s00737-009-0140-z>
- Ersinta Geby. (2014). *Studi Deskriptif Kepuasan Pernikahan Pada Suami yang Menjadi Caregiver dari Istri yang Menderita Kanker*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1).
- Fatmawati. (2015). *Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian post partum blues*. *Eduhealth*, 5(2).
- Fitriana, Lisna Anisa, S. N. (2015). *Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Umum Tingkat Iv Sariningsih Kota Bandung Postpartum Mothers Seen From Their ( A study conducted at Sariningsih General Hospital Level IV Bandung )*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1.
- Hasni. (2012). *Hubungan Antara Citra Tubuh Saat Hamil Dan Kestabilan Emosi Dengan Postpartum Blues Di Puskesmas Grogol Sukoharjo*. *Universitas Sebelas Maret*.
- Hidayati, Yusrina, S. (2017). *Hubungan Usia Dan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum di Wilayah Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul*. *Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Irawati, D dan Yuliani, F. (2014). *Pengaruh*

- Faktor Psikososial Dan Cara Persalinan Terhadap Terjadinya Postpartum Blues Pada Ibu Nifas. Hospital Majapahit, 6(1), 1–7. Retrieved from <http://www.poltekkesmajapait.ac.id>*
- Kasdu, D. (2007). *Operasi Caesar, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: EGC.
- Khamariyah Nurul. (2016). *Kondisi Psikologi Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Menyusui Di Bps Aski Pakis Sido Kumpul Surabaya. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7 (12), 29–36.*
- Kinsey, Cara Bicking, Roberts, Kesha Baptiste, Zhu, Junjia, & Kjerulff, K. H. (2014). *Birth-related. Phsycosocial, and emotional correlates of posituve-infant bonding in a cohort of first-time mothers. Midwifery, 30(1), 188–194. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.midw.2014.02.006>*
- Kirana. (2015). *Hubungan Tingkat Kecemasan Post Partum dengan Kejadian Post Partum Blues di Rumah Sakit Dustira Cimahi. AKPER Dustira Cimahi.*
- Marmi. (2012). *Asuan Kebidanan Pada Masa Nifas “ Peurperium Care.”* Yogyakarta: Pustaka.
- Mezzacappa ES, dan E. J. (2007). *Parity mediates the association between infant feeding method and maternal depressive symptoms in the postpartum. Arch Womens Ment Health, 10, 259–266.*
- Moore, E.R., Coty, M. B. (2012). *Prenatal And Postpartum Focus Groups With Primiparas : Breastfeeding Attitudes, Support, Barriers, Self-Efficacy, And Intention. J Pediatr, 20, 35–46.*
- Mursidin, W. O. M. (2017). *Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum Di Rs Pku Gambaran Kejadian Postpartum Blues.*
- Nirwana, B. N. (2015). *Psikologi Ibu, Bayi Dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, D,N, A., Nurul, H., Adi, G., & Fiana, M. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Breasfeeding Self Efficacy (BSE) Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester 3. IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices), 3(1), 22–27.*
- Palumbo, Mirabella, & G. (2016). *Positive screening and risk factors for postpartum depression. European Psychiatry, 1(1), 1–9. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.eurpsy.2016.11.009>*
- Riskesdas. (2013). *Rencana Kerja Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI.
- Robertson, E., Grace, S., Wallington, T., Stewart, D. E. (2014). *Antenatal Risk Factors for Postpartum Depression : A*

*Synthesis of Recnt Literature. General Hospital Psychiatry, 26, 289 – 295.*

- Sabrian, F, Misrawati, Miyansaski, U, A. (2014). *Perbandingan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Post Partum Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.* Retrieved from <https://www.download.portagaruda.org/>
- Warsini. (2015). *Hubungan Antara Jenis Persalinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Dan Status Bekerja Ibu Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif 6 (Enam) Bulan di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.* Universitas Sebelas Maret SurakartaWarsini. (2015). *Hubungan Antara Jenis Persalinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Dan Status Bekerja Ibu Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif 6 (Enam) Bulan Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.* Universitas Sebelas.